

Bambang Sugiharto, dkk

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Pendidikan Seni Budaya dan Industri Kreatif
dalam Menghadapi Tantangan Global

disponsori oleh:



Penerbitan & Percetakan
UNP PRESS

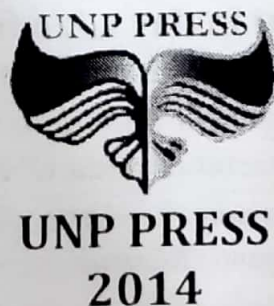
PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Pendidikan Seni Budaya dan Industri Kreatif
dalam Menghadapi Tantangan Global

Editor Konten:

Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
Prof. Dr. Agusti Efi Marthala, MA
Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum.
Dra. Jupriani, M.Sn.

Editor Bahasa:

M. Hafrison



Bambang Sugiharto, dkk.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Pendidikan Seni Budaya dan Industri Kreatif
dalam Menghadapi Tantangan Global

editor, Tim editor UNP Press
Penerbit UNP Press Padang, 2014
1 (satu) jilid; 14 x 21 cm (A5)
412 hal

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Pendidikan Seni Budaya dan Industri Kreatif
dalam Menghadapi Tantangan Global

ISBN: 978-602-17878-1-6

1. Prosiding, 2. Seni Budaya 3. Industri Kreatif
1. UNP Press Padang

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Pendidikan Seni Budaya dan Industri Kreatif
dalam Menghadapi Tantangan Global

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang pada penulis
Hak penerbitan pada UNP Press

Bambang Sugiharto, dkk.
Layout: Khairul, S.Ds.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	v
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI PADANG	vii
SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI SUMATERA BARAT	ix
EDITORIAL.....	x
DAFTAR ISI	xv
1. TANTANGAN SENI RUPA DI ERA GLOBAL Bambang Sugiharto	1
2. BUDAYA TRADISI MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL Agusti Efi Marthala.....	8
3. PERAN LPTK DAN GURU PENDIDIKAN SENI BUDAYA DALAM PELESTARIAN SENI TRADISI Ardipal.....	19
4. PEMBELAJARAN SENI BUDAYA: UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI KECAKAPAN HIDUP Erizal Gani.....	33
5. SANTUN BERBAHASA DI KALANGAN AKADEMIK: CERMINAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA Agustina	44
6. CULTURAL HERITAGE OF MATRILINIAL SYSTEM IN MINANGKABAU KESETARAAN GENDER PEREMPUAN MINANGKABAU Siti Fatimah.....	67
7. KULINER MINANGKABAU Elida.....	82

Cultural Heritage of Matrilineal System in Minangkabau Kesetaraan Gender Perempuan Minangkabau

oleh
Siti Fatimah

Abstract

The Minangkabau Society is known as community which possesses the matrilineal system. Crucial issues of the matrilineal system are gender quality and justice. The Minangkabau women not only have accessible to domestic orientation but also play their role of balance for men in public sector. As individual, the Minangkabau women have authority in economic sector with their matrilineal heritage property. As institution, *Bundo Kanduang*, as representation from a group of women community, has access to balance with men in political and social system, foremost, into taking decision or preference. Positive circumstance, what has been possessed in community of matrilineal system in Minangkabau, able to take care of and sustainable as equality and justice of gender issues. Because, one of issues in sustainable development, in order to emphasize such as the importance of gender quality and participation in decision.

Kata Kunci: Kesetaraan gender, perempuan Minangkabau

A. Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di dunia yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Jarang sekali kelompok etnis yang memiliki sistem kekerabatan seperti ini, barangkali hanya dua atau tiga, antara lain, di Afrika Selatan dan India. Penduduk Indonesia yang terdiri dari beragam etnis masyarakat, hampir seluruhnya menganut sistem patrilineal, sementara masyarakat Minangkabau merupakan salah satu yang termasuk etnis

terbesar di Indonesia yang memiliki sistem kekerabatan yang berbeda. Karena perbedaan (keunikan) inilah ia dikenal sampai ke manca negara. Dalam sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau yang matrilineal, perempuan mendapatkan posisi yang berbeda jika dibanding dengan perempuan dalam masyarakat patrilineal.

Terdapat delapan ciri sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau:

1. ketuturan dihitung menurut garis ibu;
2. suku terbentuk menurut garis ibu;
3. perkawinan *exogamy*, artinya setiap orang diharuskan kawin dengan orang di luar sukunya;
4. pembalasan dendam (?) merupakan satu kewajiban bagi seluruh suku;
5. kekuasaan di dalam suku menurut teori terletak di tangan ibu, meskipun jarang sekali terjadi;
6. yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-laki;
7. perkawinan bersifat matrilineal, yaitu suami mengunjungi rumah isteri;
8. hak-hak pusaka diwariskan kepada perempuan berdasarkan garis keturunan ibu.

Sangat berbeda dengan sistem budaya patrilineal, misalnya di Bali, Nusa Tenggara Timur dan wilayah lainnya di Indonesia, telah terjadi pembenaran budaya atas berbagai hak istimewa pada laki-laki, sedangkan apa yang sudah nyata-nyata dikerjakan perempuan tidak diberikan penghargaan atau pengakuan budaya. Karena wilayah Minangkabau dikelilingi oleh budaya patriakhi, tidak tertutup kemungkinan pola budaya ini juga berimbas terhadap masyarakat Minangkabau, yang sebetulnya secara nyata menganut pengakuan dan penghargaan sistem budaya yang berbeda. Untuk itu, masyarakat Minangkabau perlu untuk menggali kembali warisan budaya matrilineal yang sudah diwariskan oleh pendahulunya.

Oleh karena itu, tulisan ini tidak bermaksud mengabaikan temuan-temuan yang sudah dilakukan oleh peneliti-

peneliti lainnya, yang menyoroti tentang subordinasi, distorsi, marginalisasi, bahkan dehumanisasi peran-peran perempuan yang didominasi oleh dunia patriarki dalam masyarakat Minangkabau yang memiliki sistem matrilineal. Karya ini bermaksud untuk menafsirkan kembali (*reinterpreting*) serta membangun kembali (*reconstructioning*) peran perempuan pada komunitas masyarakat Minangkabau ke depan, dalam rangka menggali potensi *cultural heritage* yang dimiliki oleh etnis ini sebagai salah satu etnis yang terbesar di Sumatera, termasuk di Indonesia. *Subject matter* tersebut antara lain, adalah: a) *Bundo Kanduang* antara perspektif mitos dan sejarah; b) Akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi c) Budaya matrilineal dan semangat *entrepreneurship*. Hampir seluruh peran yang ditunjukkan perempuan dalam gagasan-gagasan ini, berfokus pada wilayah publik, yang selama ini dianggap sebagai milik kaum pria. Tulisan ini sekaligus diharapkan dapat menjawab sebagian kegelisahan rekan-rekan aktifis, LSM, termasuk juga akademisi terhadap nasib perempuan yang semakin terpuruk di Minangkabau. Di samping itu, wacana ini, dapat menyongkel stereotip negatif tentang perempuan Minangkabau yang berkembang selama ini.

Dominannya institusi negara (penguasa) dapat menyebabkan melemahnya peran institusi masyarakat (lokal), sehingga kontrol rakyat terhadap negara pun menjadi sangat mengecil. Sebagai contoh, *Bundo Kanduang* sebagai salah satu institusi independen yang seharusnya memperjuangkan hak-hak perempuan Minangkabau, tidak lebih dari alat perpanjangan tangan dari kekuasaan negara selama ini. Hal semacam ini, tidak jauh berbeda dengan Dharma Wanita, PKK dan organisasi perempuan lainnya yang diciptakan oleh negara. Menonjolnya simbol-simbol tentang perempuan dari perspektif patriarki (negara), yang berkedok melindungi perempuan telah melemahkan posisi perempuan itu sendiri, terutama di sektor publik. Isu penting dalam sistem kekerabatan matri-lineal sesungguhnya adalah keadilan dan kesetaraan gender. Perempuan tidak hanya memiliki akses

dalam wilayah domestik, melainkan juga sangat berperan penting dalam wilayah publik.

B. *Bundo Kanduang* antara Perspektif Mitos dan Sejarah

Dalam perspektif sejarah, mitos menjadi penting kehadirannya, karena ia merupakan abstraksi dari realitas dalam komunitas masyarakat tertentu secara ideologis dan filosofis. Ia sarat dengan pesan-pesan, misalnya *Kaba Sabai Nan Alui*, *Cindua Mato*, *Bundo Kanduang*, *Asal Usul Alam Minangkabau*, dan ceritera-ceritera lainnya tentang Minangkabau. Di samping itu, mitos pun erat kaitannya dengan tradisi lisan. Ceritera yang disampaikan secara turun temurun, di mana penutur tidak tertutup kemungkinan menambah dan mengurangi isi ceriteranya tanpa bergeser dari ide yang ada di dalamnya. Sejalan dengan kerangka analisis yang dikemukakan oleh *Roland Barthes*, mitos adalah satu jenis tuturan, ia merupakan pesan atau penanda ketimbang fakta sosial yang sebenarnya, sebagai sistem semiologi dari sistem nilai daripada sistem fakta. Oleh karena itu, *Barthes* berpendapat bahwa pendekatan yang dinamis untuk membaca mitos ialah dengan baralih dari pemahaman semiologi ke pemahaman ideologi dengan cara menghubungkan mitos dengan sejarah yang menjelaskan bagaimana mitos mewakili kepentingan sebuah masyarakat.

Bila diterjemahkan kata *Bundo Kanduang*, maka dapat dimaknai antara lain: *bundo* berarti ibu, sedangkan *kanduang* berarti kandung atau sejati. Dalam *Lagenda dan Tambo Minangkabau*, yang dikategorikan ke dalam mitos, *Bundo Kanduang* dilambangkan sebagai seorang perempuan pemimpin yang arif dan bijaksana. Hal tersebut tercermin dalam pepatah adat sebagai berikut:

- *Bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang*
(ibu yang berfungsi sebagai penyanggah dari extended family)
- *Umbui parui pegangan kunci*
(pemegang kunci harta kekayaan)

- *Umbun parui alun bunian*
(sumber segala titah)
- *Pusek kumpulan tali*
(kumpulan segala sistem)
- *Sumarak dalam kampuang*
(membuat desa menjadi meriah)
- *Hiasan dalam nagari*
(penghias negeri)
- *Nan gadang basa batuah*
(pembesar yang sakti)
- *Kok hidui tampek banasa*
(kehidupannya sumber segala keinginan)
- *Kok mati tampek baniaik*
(kematian menjadi sumber segala niat)
- *Ka undang-undang ka Madinah*
(Menjadi perlindungan ke Madinah)
- *Ka payuang panji ka sarugo*
(menjadi payung besar menuju surga)

Dari bait-bait di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan perempuan Minangkabau, secara ideologis maupun filosofis, tidak terfokus pada peran-peran domestik, melainkan memberi peluang besar pada peran-peran publik, khususnya di bidang sosial, ekonomi dan politik. Kekeliruan yang hadir selama ini, adalah semakin menonjolnya peran-peran domestik dan semakin termarginalnya peran-peran publik. Pada hal ide yang tertuang dalam adat masyarakat matrilineal Minangkabau memberi peluang yang jauh lebih luas pada ranah publik ketimbang dalam wilayah domestik. Dalam konteks ini, *Bundo Kanduang* ditampilkan sebagai seorang pemimpin yang sangat menentukan jalannya roda pemerintahan. Sebagai perempuan ia tidak hanya sebagai pelengkap atau penghibur dalam pertemuan, tetapi *Bundo Kanduang* memiliki tempat yang sejajar dengan elite lainnya dalam mengambil kebijakan dan keputusan.

Kudus ketika masa pergerakan. Dalam konteks ini, *desires* El Yunusiyah mencoba membandingkan antara Rahmah El Yunusiyah Minangkabau dalam kategori ini, maka kategori ini, yang harus dan telah dilakukan perempuan Minangkabau sebagai individu, yang karakteristik perempuan Minangkabau sebagai *personality*, artinya, merujuk kepada beberapa sejarah, dapat ditarik dua kategori penting. Pertama, *Bundo* Dari uraian tentang *Bundo Kanduang* antara mitos dan saudara laki-lakinya tetap sibuk bermain layang-layang.

saudara laki-lakinya mententang musuh ayahnya, ketika perempuan yang gagah dan berani, yang menggantikan posisi dapat dicermati dalam legenda *Sabai nan Alui*. Seorang yang bijaksana dan memainkan perannya di sektor publik, yang menggariskan *Bundo Kanduang* seorang perempuan akses dalam mengambil kebijakan dan keputusan. Cetera lain bangkan sebagai pajangan dan pelengkap, melainkan memiliki cerdas, bijaksana dan keras. Perempuan tidak hanya dalam *Kanduang* adalah seorang perempuan yang memiliki watak yang Dari kuitipan di atas dilambangkan bahwa *Bundo*

yang telah merusak citra Pagaryung”
Kanduang mengusulkan untuk menindak balas kelompok memporakporandakan rakyat. Di akhir pertemuan, *Bundo* Tanjung Sungainya yang bertujuan akhir merusak dan *Kanduang* menguarikan perilaku busuk dari pimpinan suara jernih, gejala bathin yang terkendali, *Bundo* keseimbangan alam dengan isinya. Dengan bahasa dan Tanjung Sungainya yang jelas-jelas dapat merusak memperlihatkan kekusarannya terhadap tingkah laku Kadhi hadir dalam pertemuan itu. *Bundo Kanduang* *Tuangku Romandung*, *Anggota Basa Ampak Balai dan Tuan* berlangsung sejak jam sembilan pagi, *Bundo Kanduang*, dan “Pertemuan yang dipimpin oleh Rajo Alam telah

mengambil putusan dalam kerajaan Pagaryung.
 Kutipan dari sebagian isi tambo berikut, melihat bagaimana peran yang dimainkan *Bundo Kanduang* ketika

dengan sosok Kartini dari Jawa. Di pihak lain, dengan akses yang dimiliki perempuan di bidang ekonomi, Rahmah telah mampu membangun sebuah sekolah (yayasan) di atas tanahnya sendiri, yang diperoleh dari warisan ibunya (*mother personal property*), setelah terjadi gempa bumi di Padang Panjang pada tahun 1926. Di samping itu, menurut Joanne Prindiville dan Prof. Peggy R. Sandy, mengemukakan setelah berulang kali datang ke Indonesia, mereka melihat perbedaan yang sangat signifikan antara perempuan Minang dengan perempuan lain pada setiap pertemuan yang dihadapinya. **Kedua**, *Bundo Kanduang* sebagai institusi, yang sejajar dengan kedudukan institusi lainnya, mempunyai kekuatan dan akses yang sama dalam struktur pemerintahan *nagari* (desa) di Minangkabau.

C. Akses Perempuan terhadap Sumber Daya Ekonomi

Garis keturunan sangat erat kaitannya dengan penguasaan sumber daya yang bernilai ekonomis. Filosofi adat Minangkabau memberi akses ekonomi yang sangat tinggi kepada perempuan. Minangkabau dengan sistem matrilinealnya, menunjukkan adanya kedudukan perempuan yang sangat kuat. Perempuan dilindungi oleh sistem pewarisan matrilineal dan pola menetap setelah menikah yang bersifat matrilineal. Dalam adat Minangkabau ada dua bentuk harta warisan. Pertama, disebut *pusako tinggi*; yang kedua, *pusako rendah*. *Pusako tinggi* adalah harta benda berupa sawah, ladang, rumah, perhiasan, dan sebagainya, yang diwariskan kepada perempuan secara turun temurun menurut garis keturunan matrilineal. *Pusako tinggi* tidak boleh diperjualbelikan, kecuali digadaikan, dan itu harus melalui beberapa persyaratan yang ketat. Saudara laki-laki yang lazim disebut *mamak*, berperan sebagai penyangga atau pelindung dari apa yang sudah diwariskan kepada saudara perempuannya. Namun, akhir-akhir ini, sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman, telah terjadi distorsi dan perubahan nilai-nilai yang disebabkan dominasi patriarkhis. Banyak diantara saudara laki-laki atau *mamak* yang menjual harta *pusako tinggi* dengan alasan-alasan

tersendiri. Rizal A.R. dalam bukunya menyatakan pembagian peran secara tradisional dalam sistem matrilineal telah menempatkan perempuan Minangkabau sebagai tokoh kunci dalam mengelola tanah dan rumah. Akan tetapi, akhir-akhir ini, perempuan tidak banyak dilibatkan dalam mengambil keputusan. Salah satu contoh di *nagari* (desa) Salido terjadi perkelahian antara *mamak* dengan keponakannya, karena *mamak* telah menjual *pusako tinggi*.

Akses perempuan terhadap sumber daya alam (ekonomi) menyebabkan laki-laki di Minangkabau tidak memiliki hak atas harta (*property*). Dampak positif dari fenomena ini adalah banyaknya laki-laki yang pergi dari kampung halamannya untuk merantau dengan dalih ekonomi. Meskipun menurut Mochtar Naim, banyak faktor yang menyebabkan laki-laki Minangkabau merantau, antara lain: faktor fisik (alam), pendidikan, politik, daya tarik kota dan sebagainya, akan tetapi adat matrilineal adalah persoalan penting kenapa orang Minangkabau pergi merantau. Di sisi lain, bagi laki-laki yang telah berkeluarga (mempunyai anak dan isteri), tidak begitu canggung dan ragu-ragu bagi mereka untuk meninggalkan keluarga. Karena isteri dan anak-anak yang mereka yang ditinggalkan mampu dan bisa *survive* dengan harta pusaka isteri mereka di kampung halamannya. Dengan demikian, tidak jarang perempuan Minangkabau sudah terbiasa mengatur dan menjadi pemimpin dalam keluarganya ketika laki-laki (bapak) tidak berada di tengah-tengah keluarganya.

Perempuan Minang yang ditinggalkan oleh suaminya baik karena cerai maupun meninggal dunia, jarang mau menikah kembali, kecuali bagi mereka yang belum mempunyai keturunan atau anak. Bagi perempuan yang sudah memiliki anak, mereka lebih memilih sebagai *single parent*, orang tua tunggal dengan alasan anak sudah merupakan aset bagi masa depan mereka. Tidak jarang, perempuan Minangkabau sebagai *single parent* cukup berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini tentu tidak terlepas jika dihubungkan dengan sistem matrilineal itu sendiri, di mana anak-anak menjadi jauh lebih dekat kepada ibunya.

Bagi laki-laki yang pergi merantau, biasanya mereka bekerja atau berprofesi sebagai pedagang atau pengusaha, pegawai negeri atau pegawai swasta. Menurut Mochtar Naim profesi yang disukai orang Minangkabau di rantau adalah: a) bidang dagang, dari mengencer kaki lima sampai eksportir; b) pekerjaan kantor; c) pekerjaan professional lainnya, wartawan, dokter, ahli hukum, politisi dan sebagainya; d) guru atau dosen dan mubaligh.

Dengan profesi yang beragam ini, tidak jarang perantau Minang memiliki harta benda (*property*) yang baru. Kekayaan yang dikumpulkan melalui usaha sendiri ini disebut dengan *pusako rendah*, artinya hasil *property* yang diperoleh dengan hasil usaha sendiri, biasanya diperoleh dari merantau. Sistem pewarisan pusaka rendah ini berbeda dengan sistem pewarisan pusaka tinggi. Ia tidak diwariskan kepada keponakan perempuan, melainkan diwariskan kepada anak-anak secara *fair* (seimbang). Kadang-kadang menurut aturan Islam dan kadang-kadang juga mengacu kepada aturan adat. Namun dalam kenyataannya, tidak jarang terjadi, anak laki-laki biasanya menyerahkannya kepada saudara perempuan kandungnya. Dalam artian ini, dapat diterjemahkan bahwa perempuan dengan pusaka rendah pun tetap memiliki akses ekonomi yang tinggi di Minangkabau. Oleh karena itu, perempuan Minang disebut dengan *urang rumah* (orang rumah), yang berarti perempuan memiliki semua apa yang ada di rumah (akses *property*). Dalam hal ini, istilah orang rumah tidak mengandung konotasi domestik, sebagaimana yang sering disalah artikan ke dalam perspektif patriakis, bahwa tempat perempuan itu adalah di rumah yang meliputi wilayah domestik. Karena itu, perempuan Minang disebut *urang kayo*, yang berarti orang kaya.

D. Budaya Minangkabau dan Semangat *Entrepreneurship*

Dalam sebuah seminar Ulang Tahun Keseratus Bung Hatta, di hotel Mulya, Jakarta, dalam kesempatan tersebut, Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa ada beberapa

karakteristik penting dari masyarakat Minangkabau, antara lain: *egalitarian, oventuris, mobile, dan entrepreneurship*. Ciri-ciri demikian sangat menonjol pada masyarakat Minangkabau. Persoalannya adalah apakah karakteristik demikian ada hubungannya dengan sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dalam *mainstraim* masyarakat Minangkabau yang bersifat egalitarian, masyarakat mengembangkan budaya kompetitif antara komunal maupun individu untuk lebih maju satu yang lainnya. Sikap egalitarian ini, telah ditunjukkan sejak ketika awal masuknya Islam ke Minangkabau. Budaya adat matrilineal yang dianggap sangat bertentangan dengan ajaran Islam, berbaur secara harmonis dengan agama Islam yang datang ke wilayahnya. Konflik baru terjadi ketika pemerintah kolonial Belanda mulai melihat unsur-unsur pertentangan ini, dan menjadikannya sebagai alat kekuatan adu domba antara kelompok adat dengan kelompok alim ulama (agama), yang dikenal dengan perang Paderi.

Contoh lain, yang sangat menarik adalah analisis yang dilakukan *Rudolf Marzek* dalam artikelnya (1972), tentang Tan Malaka. Menurut dia tipikal masyarakat Minangkabau pada akhir abad yang lalu atau permulaan abad ini yang mempunyai *dinamisme* atau *anti-paarokhialisme* sebagai ciri khasnya. Melihat struktur pengalaman ini, masyarakat Minangkabau mempunyai perspektif yang sampai sekarang tampak masih kuat dipegang, bahwa adat dan falsafah Minangkabau memandang konflik sebagai hal yang esensiil buat mencapai dan mempertahankan integritas masyarakat. Alam Minangkabau dilihat dari kacamata *dialektika* yang selalu mampu menemukan keserasian dalam suasana kontradiksi. Jika duhubungkan antara konsep rantau dengan sistem adat matrilineal, yang menjadi salah satu penyebab kenapa orang Minangkabau banyak merantau, maka analisis *Rudolf* tentang dialektika tercermin di sini. Di mana konflik bukanlah faktor penghalang bagi orang Minangkabau untuk maju melainkan sebaliknya. Konsep rantau memberi pelajaran pada masyarakat Minangkabau bagaimana menyesuaikan diri dengan unsur yang baru dari luar. Kemampuan untuk melihat mana yang

dan keberagaman kebudayaan. Salah satu aspek penting dari system matrilineal adalah menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan gender. Tulisan ini berusaha memaparkan dan sekaligus mengkritisi tentang sistem kekerabatan dalam etnis Minangkabau yang menekankan pada persoalan perempuan atau isu gender. Jika dikritisi secara seksama, maka budaya matrilineal sesungguhnya mengandung nilai kesetaraan dan keadilan gender, baik dalam tatanan filosofi, struktur, maupun implementasi yang seharusnya. Tulisan ini telah berusaha menganalisis dan mengemukakan aspek manakah dari budaya matrilineal tersebut yang memberikan kontribusi terhadap perempuan dalam komunitas masyarakat Minangkabau itu sendiri, terutama yang berkenaan dengan isu kesetaraan dan keadilan gender, sehingga bisa dilihat sebagai bagian dari *Cultural Heritage*.

Sistem kekerabatan matrilineal ternyata menempatkan posisi perempuan dan laki-laki secara seimbang. Laki-laki ditempatkan sebagai pelindung dan pengawas, yang dipresentasikan dengan kedudukan terhormat (*prestige*) sebagai mamak, sedangkan perempuan memiliki akses dalam kepemilikan (*property*). Sementara dalam pengambilan keputusan seyogianya baik laki-laki maupun perempuan mempunyai akses yang sama. Persoalan terjadi, ketika implementasinya tidak berjalan sebagaimana nilai-nilai budaya tersebut disepakati lagi. Di satu sisi terjadi pelanggaran hak-hak perempuan karena pengaruh budaya patriarkhis, dan di sisi lain laki-laki merasa tersubordinasi dengan sistem budaya matrilineal, karena dikebiri oleh budaya patriarkhi. Fakta dan analisis yang telah dikemukakan dalam uraian ini ternyata menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam sistem budaya matrilineal, yang mampu membuat masyarakat Minangkabau tersebut bisa *survive* dan *sustainable*.

Tidaklah terlalu berlebihan jika penulis berpendapat, kenapa masyarakat Minangkabau ketika masa pergerakan dan awal-awal kemerdekaan sangat banyak melahirkan tokoh-tokoh terkenal di pentas nasional. Sebut saja, Tan Malaka, Moh.

Hatta, H. Agussalim, Moh. Yamin, St. Syahrir, Rohana Kudus, Rahmah Elyunusiyah, Hamka, Syafruddin Prawiranegara, Moh. Natsir, dan banyak lagi tokoh-tokoh lainnya. Semua mereka disegani dan sangat diperhitungkan eksistensinya di tengah-tengah komunitas nasional bahkan internasional. Hal demikian, setidaknya-tidaknya, sangat erat kaitannya dengan sistem matrilineal yang belum banyak mengalami distorsi. Dengan kata lain, masyarakat Minangkabau pada masa itu masih konsisten dalam menjalani adat matrilinealnya. Adat Minangkabau yang disepakati dan dijalankan secara benar dan baik, telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam melahirkan tokoh-tokoh atau orang-orang yang berkualitas dari Ranah Minang.

Pertanyaan penting adalah apakah masyarakat Minangkabau mampu kembali menggali potensi filosofi dan struktural yang sudah pernah mereka miliki, yaitu, kembali ke esensi masyarakat yang memiliki nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender, sebagai salah satu komponen dari isu crucial dalam *sustainable development*, sehingga masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat Minangkabau khususnya mampu melakukan dekonstruksi terhadap budaya patriarki yang telah mengkebiri mereka selama ini, terutama semenjak periode Orde Baru, ketika konsep dan strategi *sustainable development* itu sendiri diagung-agungkan.

Sebaliknya, tulisan ini tidaklah dimaksudkan untuk masyarakat yang tidak memiliki sistem kekerabatan matrilineal agar mengadopsi sistem kekerabatan ini. Akan tetapi, selain persoalan ini penting bagi masyarakat Minangkabau sebagai komunitas lokal tersendiri, setidaknya-tidaknya pun bisa memberi kontribusi tentang bentuk-bentuk dan pola kesetaraan gender di Minangkabau diangkat sebagai isu *non-bias gender* bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini, menunjukkan bahwa dari keragaman budaya, terdapat indikator-indikator yang bisa digali dan dikembangkan sebagai *sustainable development*.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor, 1987.
- _____, "Some Notes on Kaba Tjindua Mato: An Example of Minangkabau Tradisional Literature" dalam *Indonesia*, no. 9 (April), Cornell: Cornell Modern Indonesian Project, 1970.
- Azwar, Welhendri, *Matrilokal dan Status Perempuan dalam Tradisi Bajapui*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Bathes, Roland, *Mythologies*, Paris Edision du Seuil, translated as *Mythologies*, New York: Hill and Wang, 1972.
- _____, *Elements de Semiologie*, Paris Edision du Seuil, 1964, translated, as *elements of Semiology*, New York: Hill and Wang, 1968.
- De Jong de Josselin, P.E. *Minangkabau and Negri Sembilan Socio-Political Structure in Indonesia*, Den Haag Martinus Nijhof, 1980.
- Dobbin, Cristine, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatera 1784-1847*, London and Malmo: Curzon Press ltd. 1983.
- Errington, Frederick, K. *Manners and Meaning in West Sumatera*, New Haven and London: Yale University Press, 1984.
- Fatimah, Siti, "Islam Fase Awal di Minangkabau", skripsi, Jurusan Sejarah, FPIPS, IKIP Padang, 1985.
- Hakimi, Idrus, H., *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang dan Palito Alua Pasambahan Adai di Minangkabau*, Bandung: Remaja Karya, 1988.
- Herwandi, dkk. *Rakena: Mande Rubial: Penerus Kebesaran Bundo Kanduang dalam Penggerogokan Tradisi*, Padang: Museum Adityawarman, 2004.

- Kato, Tsuyoshi, *Matrilineal and Migration, Evolving Minangkabau Tradition in Indonesia*, Ithaca and London: Cornell University Press, 1982.
- Locher-Scholten, Elsbeth and Anke Nieof, (ed.), *Indonesian Women in Focus: Past and Present Notions*, Foris Publications, 1987.
- Naim, Mochtar, *Merantau: Pola Migrasi Minangkabau*, Gajah Mada University Press, 1984.
- Navis, A.A. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Grafitipers, 1986.
- Poerwandari, Kristi, (ed.), *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang sedang Berubah*, Program Studi Kajian wanita, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, 2000.
- Prindiville, Joanne C., "Image and Role of Minangkabau Women", dalam *South East Asia: Women Changing Structure and Culture Continuity*, University of Ottawa, 1981.
- Radjab, Muhammad, *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*, Center for Minangkabau Studies Press, 1969.
- Verayanti, Lany, dkk., *Partisipasi Politik Perempuan Minang dalam Sistem Masyarakat Matrilineal*, Padang:LP3M, 2003.